

STRATEGI DAKWAH ANTAR BUDAYA MUHAMMADIYAH DI JAWA BARAT (THE INTERCULTURAL DA'WAH STRATEGY OF MUHAMMADIYAH IN WEST JAVA)

Naufal Gharino Syuhadi¹, Mochamad Nashrul Hidayat²

^{1,2}Universitas Islam Bandung

Email: elgharinos@gmail.com¹, mochamadhidayat88@gmail.com²

Abstract: *This research aims to analyze the intercultural da'wah strategy implemented by Muhammadiyah in Bandung City. The focus of this study is on how Muhammadiyah adapts its da'wah approach to the local Sundanese culture, which is characterized by politeness, friendliness, and religiosity. This study employs a descriptive qualitative method by collecting data through interviews and observations of Muhammadiyah leaders and activities. The results indicate that Muhammadiyah emphasizes a cultural approach through educational, social, and humanitarian activities. This method reflects a humanistic and adaptive form of da'wah while maintaining Islamic values as its foundation. Intercultural da'wah conducted by Muhammadiyah contributes to creating social harmony amid Bandung's cultural diversity.*

Keywords: *Intercultural Da'wah, Muhammadiyah, Sundanese Culture, Social Harmony.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah antar budaya yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Kota Bandung. Fokus penelitian terletak pada cara Muhammadiyah menyesuaikan pendekatan dakwahnya dengan budaya lokal masyarakat Sunda yang memiliki karakter ramah, sopan, dan religius. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi terhadap pengurus Muhammadiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Muhammadiyah mengedepankan pendekatan kultural melalui kegiatan pendidikan, sosial, dan kemanusiaan. Pendekatan ini menunjukkan bentuk dakwah yang humanis dan adaptif, tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan organisasi. Dakwah antar budaya Muhammadiyah berkontribusi dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman masyarakat Kota Bandung.

Kata Kunci: Dakwah Antar Budaya, Muhammadiyah, Budaya Sunda, Harmoni Sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman budaya, etnis, dan bahasa. Keragaman tersebut tidak hanya menampilkan perbedaan geografis, tetapi juga perbedaan tradisi, sistem nilai, dan pola komunikasi masyarakat. Dalam konteks dakwah Islam, keberagaman ini menuntut agar strategi dakwah

bersifat kontekstual dan adaptif terhadap realitas budaya lokal (Khoriyah, 2017).

Organisasi Islam seperti Muhammadiyah memiliki peran penting dalam menjalankan dakwah yang bukan hanya menyampaikan ajaran Islam secara teologis, tetapi juga membangun pemahaman lintas budaya dan relasi sosial yang harmonis. Sebagai gerakan Islam modernis, Muhammadiyah dikenal

dengan pendekatan rasional dan sosial dalam menyebarkan nilai-nilai Islam (Hijaz Tahir, 2021). Namun, di tengah masyarakat yang memiliki tradisi kuat seperti masyarakat Sunda, dakwah yang kaku dapat menimbulkan jarak antara mubaligh dan mad'u. Oleh karena itu, dakwah antar budaya menjadi pendekatan strategis agar pesan Islam disampaikan tanpa menegasikan nilai-nilai lokal (Ahmad, Mewujudkan Dakwah Antar Budaya dalam Perspektif Islam., 2015).

Masyarakat Sunda dikenal memiliki karakter ramah, sopan, dan religius. Dalam sistem sosialnya, masyarakat Sunda sangat menjunjung nilai silih asah, silih asih, silih asuh yang berarti saling mendidik, saling mengasahi, dan saling melindungi. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip dakwah Islam yang menekankan kasih sayang dan kebersamaan (Rahman, 2020). Maka dari itu, strategi dakwah Muhammadiyah di Jawa Barat perlu menyesuaikan diri dengan budaya tersebut agar pesan dakwah lebih diterima oleh masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah antar budaya Muhammadiyah di Jawa Barat, serta mengidentifikasi bentuk adaptasi dakwah terhadap budaya masyarakat Sunda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model dakwah yang humanis, konseptual, dan berakar pada realitas sosial budaya Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi dakwah antar budaya Muhammadiyah dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data langsung dari sumber di lapangan. Penelitian ini berfokus pada praktik dakwah antar budaya Muhammadiyah dan bagaimana organisasi tersebut menyesuaikan strategi dakwahnya dengan kondisi budaya lokal masyarakat Sunda.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan narasumber yang merupakan bagian dari struktur atau aktivitas dakwah Muhammadiyah di Jawa Barat. Wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti dan bertujuan untuk menggali informasi mengenai:

- Strategi dakwah antar budaya Muhammadiyah
- Sikap Muhammadiyah terhadap tradisi dan budaya lokal
- Tantangan dakwah di masyarakat yang beragam secara budaya
- Dampak dakwah kultural terhadap harmoni sosial

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur pendukung, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi Muhammadiyah yang relevan dengan tema dakwah antar budaya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Wawancara semi-terstruktur, yaitu wawancara dengan pedoman pertanyaan yang bersifat fleksibel agar narasumber dapat memberikan jawaban secara luas dan mendalam.
- Studi kepustakaan, dengan menelaah teori-teori dakwah antar budaya, dakwah kultural, serta penelitian yang membahas hubungan Islam dan budaya lokal.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif, melalui tahapan:

- Reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara yang relevan dengan fokus penelitian.
- Penyajian data, yaitu menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis.
- Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola, tema, dan makna yang muncul dari data yang telah dianalisis.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan data literatur dan teori yang relevan, sehingga diperoleh kesimpulan yang lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Barat

Muhammadiyah adalah organisasi Islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta pada tanggal 18 November 1912. Organisasi ini bertujuan untuk memurnikan ajaran Islam, melakukan pembaruan (tajdid), serta mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya melalui gerakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Dalam pelaksanaannya, Muhammadiyah berfokus pada berbagai bidang, seperti pendidikan, kesehatan, dan sosial, melalui pendirian sekolah modern, rumah sakit, panti asuhan, serta berbagai lembaga pelayanan umat lainnya (Purba, 2025).

Muhammadiyah Jawa Barat merupakan bagian wilayah Persyarikatan Muhammadiyah di tingkat provinsi yang mengelola dan mengoordinasikan program dakwah, pendidikan, kesehatan, serta layanan sosial secara terstruktur dan berkelanjutan. Fokus utama PWM Jawa Barat adalah peningkatan akuntabilitas dan tata kelola organisasi, disertai dengan pengembangan kemandirian ekonomi melalui wakaf dan dana abadi guna menjamin keberlangsungan layanan sosial di masa depan. Dalam periode kebijakan 2022–2027, PWM Jawa Barat menargetkan transformasi organisasi yang lebih profesional, modern, dan berkelanjutan melalui sinergi dengan Lazismu, pemerintah daerah, serta Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) seperti sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, dan fasilitas kesehatan. Keberadaan Rumah Sakit Muhammadiyah Bandung menjadi salah satu wujud nyata kontribusi Muhammadiyah dalam pelayanan publik di wilayah ini. Selain itu, peran Pemuda Muhammadiyah dan PDPM daerah juga menjadi elemen penting dalam menjaga dinamika serta kesinambungan gerakan Muhammadiyah di Jawa Barat (Muhammadiyah, 2024).

Secara khusus di Kota Bandung, pelaksanaan dakwah Muhammadiyah dilakukan secara sistematis melalui berbagai majelis dan lembaga. Berdasarkan hasil wawancara, dakwah Muhammadiyah tidak hanya dibebankan kepada satu majelis tertentu, melainkan menjadi core value yang melekat pada seluruh majelis sesuai dengan bidang garapannya masing-masing. Majelis Tabligh memiliki peran utama dalam dakwah langsung kepada masyarakat, seperti pengajian umum di masjid, sekolah, dan berbagai ruang publik. Sementara itu, Majelis Tarjih lebih berfokus pada penguatan pemahaman keagamaan melalui kajian, diskusi, serta sosialisasi keputusan-keputusan tarjih kepada umat, yang umumnya dikemas dalam bentuk pengajian tematik dan forum ilmiah.

Selain Majelis Tabligh dan Majelis Tarjih, terdapat berbagai majelis lain yang juga menjalankan fungsi dakwah sesuai dengan spesialisasinya. Misalnya, Majelis Pustaka dan Informasi melaksanakan dakwah melalui pengembangan literasi, keputakaan, dan informatika, sedangkan Majelis Lingkungan Hidup mengaktualisasikan dakwah melalui isu-isu pelestarian lingkungan dan kesadaran ekologis. Secara keseluruhan, Muhammadiyah memiliki sekitar sembilan majelis serta beberapa lembaga khusus yang masing-masing menjalankan dakwah secara kontekstual dan aplikatif sesuai dengan desk job dan program kerjanya.

Program kerja dakwah di tingkat wilayah dan daerah ditetapkan melalui Musyawarah Wilayah (Musywil). Keputusan hasil musyawarah tersebut kemudian disosialisasikan kepada seluruh majelis dan lembaga untuk dijalankan sesuai dengan bidang masing-masing. Dengan model ini, dakwah Muhammadiyah di Kota Bandung berjalan secara kolektif, terintegrasi, dan berbasis

program, sehingga mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat melalui pendekatan yang beragam namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan tujuan persyarikatan.

B. Landasan Teoritik dan Konseptual Dakwah Antar Budaya

Konsep dakwah antar budaya merujuk pada upaya penyampaian ajaran Islam yang memperhatikan, menghargai, serta menyesuaikan diri dengan kondisi budaya lokal mad'u (Rahman, 2020). Dakwah tidak hanya berorientasi pada substansi pesan keagamaan, tetapi juga pada cara penyampaiannya agar selaras dengan nilai, simbol, serta norma sosial yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, dakwah antar budaya menuntut para da'i untuk memiliki pemahaman yang memadai terhadap keragaman budaya, sehingga pesan Islam dapat diterima secara efektif tanpa menimbulkan resistensi sosial. Dalam konteks ini, komunikasi antar budaya menjadi pondasi penting yang menjembatani nilai-nilai Islam dengan kebiasaan dan realitas kehidupan masyarakat setempat (R. Intan Invana Apriani, 2022).

Menurut Nur Ahmad, dakwah antar budaya harus memperhatikan konteks budaya penerima pesan, bukan semata-mata menekankan pada isi ajaran agama. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial dan mencegah terjadinya benturan nilai antara ajaran Islam dan tradisi lokal yang telah mengakar dalam masyarakat (Ahmad, 2015). Dengan demikian, dakwah dipahami sebagai proses dialogis yang bersifat persuasif, adaptif, dan berorientasi pada pemberdayaan umat.

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep dakwah kultural yang dikembangkan oleh Muhammadiyah. Dakwah kultural Muhammadiyah menekankan pentingnya penyesuaian metode dan media dakwah dengan realitas sosial dan budaya masyarakat, tanpa

mengorbankan prinsip pemurnian ajaran Islam. Dakwah tidak dipersempit pada aktivitas ceramah di masjid semata, tetapi dikembangkan melalui berbagai ruang sosial, seperti pendidikan, literasi, lingkungan hidup, kebencanaan, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya (Hijaz Tahrir, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan dakwah Muhammadiyah dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik mad'u serta kondisi keumatan di setiap wilayah. Hal ini tercermin dari pembagian peran dakwah ke dalam berbagai majelis dan lembaga yang memiliki fokus garapan berbeda. Misalnya, Majelis Pustaka dan Informasi menjalankan dakwah melalui penguatan literasi, kepastakaan, dan pemanfaatan teknologi informasi bagi masyarakat yang memiliki minat di bidang tersebut. Sementara itu, dakwah juga diwujudkan melalui majelis dan lembaga yang bergerak di bidang lingkungan hidup, pendidikan, serta kebencanaan, seperti Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) yang hadir secara langsung di wilayah terdampak bencana sebagai bentuk dakwah kemanusiaan.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah Muhammadiyah bersifat kultural dan kontekstual, karena pesan keislaman disampaikan melalui aksi nyata yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dakwah tidak hanya berlangsung di ruang ibadah, tetapi juga di sekolah, ruang literasi, lingkungan alam, hingga kawasan terdampak bencana. Dengan demikian, dakwah antar budaya Muhammadiyah menekankan prinsip kehadiran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin) melalui pendekatan yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.

C. Kondisi Budaya Sunda dan Tantangan Dakwah

Budaya Sunda memiliki kekayaan nilai-nilai lokal yang dalam banyak aspek selaras dengan ajaran Islam. Nilai kesantunan, keharmonisan sosial, serta etika komunikasi menjadi ciri utama budaya Sunda. Penelitian Sukayat (2022) menunjukkan bahwa peribahasa Sunda seperti "Hade ku omong, goréng ku omong" (baik karena perkataan, buruk karena perkataan) mencerminkan etika komunikasi Islam yang menekankan pentingnya berkata baik, menjaga lisan, dan menghormati sesama. Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal Sunda, sehingga secara kultural masyarakat Sunda relatif terbuka terhadap pesan-pesan keagamaan yang disampaikan secara santun dan persuasif.

Meskipun demikian, dakwah di tengah budaya Sunda juga menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut muncul ketika pendekatan dakwah dilakukan secara terlalu normatif, formal, atau konfrontatif, sehingga kurang menyentuh dimensi kultural masyarakat. Agus Maulana Qosim (2021) menjelaskan bahwa dakwah di tengah keberagaman budaya sering kali terhambat oleh minimnya pemahaman terhadap konteks sosial dan simbol budaya lokal, yang pada akhirnya dapat memunculkan resistensi masyarakat terhadap pesan keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara, tantangan dakwah Muhammadiyah juga berkaitan dengan keberadaan unsur-unsur budaya lokal yang berpotensi mengandung praktik kemusyrikan, tahayul, bid'ah, dan khurafat (TBC). Muhammadiyah bersikap tegas terhadap praktik budaya yang dinilai dapat menjauhkan keimanan umat. Namun, budaya lokal tidak selalu identik dengan kemusyrikan. Dalam beberapa kasus, Muhammadiyah tidak menghilangkan unsur

budayanya secara keseluruhan, melainkan melakukan pemurnian nilai. Contohnya adalah kesenian Sintren di Cirebon, di mana unsur-unsur kemusyrikan dikritisi dan diperbaiki, sementara aspek keseniannya tetap dipertahankan sebagai bagian dari ekspresi budaya masyarakat.

Selain itu, tantangan dakwah juga berbeda antara wilayah homogen dan heterogen. Di wilayah perkotaan Jawa Barat yang cenderung heterogen secara budaya dan sosial, Muhammadiyah justru relatif lebih mudah diterima. Masyarakat perkotaan yang heterogen umumnya memiliki tingkat pendidikan dan rasionalitas yang lebih tinggi, sehingga dapat menerima pendekatan dakwah Muhammadiyah yang menekankan argumentasi rasional, pemikiran kritis, dan substansi ajaran, bukan semata ketokohan figur da'i. Sebaliknya, di wilayah pedesaan yang lebih homogen, tantangan dakwah sering kali lebih besar karena keterikatan masyarakat terhadap tradisi turun-temurun yang kuat.

D. Strategi Dakwah Antar Budaya Muhammadiyah di Jawa Barat

Dalam merespons kondisi budaya Sunda dan berbagai tantangan dakwah tersebut, Muhammadiyah di Jawa Barat menerapkan strategi dakwah antar budaya yang adaptif, rasional, dan kontekstual, tanpa mengabaikan prinsip pemurnian ajaran Islam.

Pertama, Muhammadiyah mengedepankan pendekatan pendidikan, sosial, dan kemanusiaan sebagai sarana utama dakwah. Melalui jaringan sekolah, perguruan tinggi, rumah sakit, serta lembaga sosial, Muhammadiyah menyampaikan nilai-nilai Islam dalam bentuk aksi nyata. Pendekatan ini sejalan dengan karakter masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi nilai kepedulian sosial, kebersamaan, dan gotong royong, sehingga dakwah tidak hanya dipahami

sebagai ceramah verbal, tetapi juga sebagai praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Muhammadiyah menerapkan adaptasi bahasa dan pola komunikasi dakwah. Para mubaligh Muhammadiyah di Jawa Barat umumnya menggunakan gaya komunikasi yang santun, rasional, dan kontekstual, selaras dengan karakter bahasa Sunda yang halus dan penuh penghormatan. Penggunaan idiom lokal, peribahasa Sunda, serta pendekatan dialogis menjadi strategi efektif dalam menyampaikan pesan Islam secara humanis dan tidak konfrontatif.

Ketiga, Muhammadiyah menunjukkan sikap selektif dan kritis terhadap tradisi lokal. Muhammadiyah tidak serta-merta menolak budaya Sunda, tetapi melakukan proses pemurnian nilai. Tradisi atau kesenian lokal yang mengandung unsur kemusyrikan ditinjau dan diperbaiki, sementara aspek seni dan budayanya tetap dipertahankan. Strategi ini mencerminkan dakwah kultural Muhammadiyah yang berupaya memperbarui budaya tanpa menghilangkan identitas lokal masyarakat.

Keempat, Muhammadiyah memanfaatkan media dan metode dakwah partisipatif, termasuk media digital. Di era modern, Muhammadiyah Jawa Barat menggunakan media sosial, konten digital, dan video edukatif yang memadukan nilai Islam dengan kearifan lokal Sunda. Pendekatan ini membuat dakwah lebih relevan dengan generasi muda dan masyarakat perkotaan yang akrab dengan teknologi informasi.

Secara keseluruhan, strategi dakwah antar budaya Muhammadiyah di Jawa Barat menekankan keseimbangan antara ketegasan akidah dan fleksibilitas budaya. Dengan mengedepankan rasionalitas, aksi sosial, serta pemurnian nilai budaya, Muhammadiyah mampu menyampaikan dakwah yang dapat

diterima oleh masyarakat Sunda yang beragam secara sosial dan budaya, sekaligus tetap menjaga prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

E. Implikasi terhadap Harmoni Sosial dan Tantangan ke Depan

Strategi dakwah antar budaya yang diterapkan Muhammadiyah memiliki implikasi positif terhadap terciptanya harmoni sosial di tengah masyarakat yang multikultural. Dakwah yang menghormati nilai-nilai lokal serta memperhatikan sensitivitas budaya terbukti mampu meminimalkan potensi konflik sosial dan memperkuat solidaritas antar kelompok masyarakat (Ahmad, 2015). Dengan pendekatan yang adaptif dan persuasif, dakwah tidak diposisikan sebagai ancaman terhadap budaya lokal, melainkan sebagai proses pemurnian nilai yang berjalan secara dialogis dan berkelanjutan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dakwah kultural bukan hanya pilihan metode, tetapi telah menjadi kebutuhan objektif dalam konteks masyarakat modern. Muhammadiyah memandang bahwa budaya tidak seharusnya dijauhi, melainkan didekati secara kritis dan konstruktif. Praktik budaya yang mengandung unsur kemusyrikan ditinggalkan dan diluruskan, sementara nilai-nilai budaya yang netral atau positif tetap dilestarikan. Prinsip ini menunjukkan keseimbangan antara ketegasan akidah dan keterbukaan budaya, dengan ketauhidan sebagai pijakan utama dalam menentukan batas toleransi dakwah.

Implikasi lain yang signifikan adalah meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap dakwah Muhammadiyah, khususnya dari kalangan yang sebelumnya memiliki latar budaya atau tradisi yang kuat. Pendekatan dakwah yang menyentuh aspek kultural dan kesenian, seperti dakwah melalui media seni dan tradisi lokal, terbukti mampu menjangkau kelompok masyarakat yang sebelumnya sulit

disentuh oleh dakwah formal. Bahkan, hasil wawancara menunjukkan adanya individu-individu yang mengalami perubahan kesadaran keagamaan dan kemudian aktif berkontribusi dalam gerakan dakwah Muhammadiyah. Fenomena ini menegaskan bahwa dakwah kultural berperan sebagai jembatan transformasi sosial dan spiritual.

Namun demikian, dakwah antar budaya Muhammadiyah ke depan tetap menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya manusia dakwah yang memiliki pemahaman mendalam mengenai budaya lokal sekaligus penguasaan keilmuan Islam yang memadai. Selain itu, arus globalisasi budaya dan budaya populer modern berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional lokal, sehingga menuntut strategi dakwah yang lebih kreatif, adaptif, dan relevan dengan perkembangan zaman (Agus Maulana Qosim, 2021).

Oleh karena itu, penguatan kapasitas da'i kultural menjadi agenda penting Muhammadiyah di masa mendatang. Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan dakwah berbasis budaya, penguatan riset mengenai kearifan lokal, serta kolaborasi antara majelis dakwah, akademisi, dan tokoh budaya setempat. Dengan strategi tersebut, Muhammadiyah diharapkan mampu mempertahankan peran dakwahnya sebagai kekuatan moral dan sosial yang tidak hanya menjaga kemurnian ajaran Islam, tetapi juga memperkuat harmoni sosial dalam masyarakat yang semakin beragam secara budaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi dakwah antar budaya Muhammadiyah di Jawa Barat, khususnya di Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa Muhammadiyah telah berhasil mengembangkan model dakwah yang

adaptif terhadap keragaman budaya lokal masyarakat Sunda. Dakwah yang dijalankan tidak hanya menekankan aspek teologis, tetapi juga mengintegrasikan dimensi sosial, pendidikan, dan kemanusiaan sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Strategi dakwah Muhammadiyah dilaksanakan secara terstruktur melalui sistem organisasi yang bersifat bottom-up, dengan ranting dan cabang sebagai ujung tombak kegiatan dakwah di tingkat akar rumput. Berbagai program seperti pengajian, bakti sosial, santunan rutin, pengasuhan anak yatim, serta layanan pendidikan dan kesehatan menjadi wujud dakwah bil-hal yang secara langsung menyentuh kehidupan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan karakter budaya Sunda yang menjunjung tinggi nilai silih asah, silih asih, dan silih asuh, sehingga dakwah dapat diterima secara lebih humanis dan persuasif.

Selain itu, Muhammadiyah di Jawa Barat menerapkan komunikasi dakwah yang santun, rasional, dan kontekstual dengan memperhatikan etika berbahasa masyarakat Sunda. Penghormatan terhadap tradisi lokal dilakukan secara selektif dan kritis, yakni dengan meluruskan unsur-unsur budaya yang bertentangan dengan prinsip tauhid tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Pemanfaatan media digital dan metode dakwah partisipatif juga memperkuat relevansi dakwah Muhammadiyah di tengah dinamika masyarakat modern dan perkotaan.

Implikasi dari strategi dakwah antar budaya tersebut terlihat pada terbangunnya harmoni sosial serta meningkatnya penerimaan masyarakat terhadap Muhammadiyah. Persepsi masyarakat yang sebelumnya memandang Muhammadiyah sebagai organisasi yang eksklusif berangsur berubah menjadi lebih

terbuka dan positif. Kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan dakwah Muhammadiyah pun semakin menguat karena dakwah disampaikan melalui aksi nyata yang menyentuh kebutuhan sosial dan kemanusiaan.

Namun demikian, Muhammadiyah masih menghadapi tantangan ke depan, terutama keterbatasan sumber daya manusia dakwah yang memiliki pemahaman mendalam terhadap konteks budaya lokal serta pengaruh globalisasi budaya yang berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, penguatan kompetensi da'i kultural, pengembangan kajian tentang kearifan lokal, serta kolaborasi antara lembaga dakwah dan tokoh budaya menjadi langkah strategis untuk memastikan keberlanjutan dakwah Muhammadiyah yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada harmoni sosial di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Maulana Qosim, M. I. (2021). antangan Dakwah Islam di Tengah Keberagaman Budaya Indonesia. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 45–56.
- Agus Maulana Qosim, M. I. (2021). Tantangan Dakwah Islam di Tengah Keberagaman Budaya Indonesia. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, 54–56.
- Ahamd, N. (2015). Mewujudkan Dakwah Antar Budaya dalam Perspektif Islam. *At-Tabsyr: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 17–18.
- Ahmad, N. (2015). Mewujudkan Dakwah Antar Budaya dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 13–15.
- Ahmad, N. (2015). Mewujudkan Dakwah Antar Budaya dalam Perspektif Islam. *At-Tabsyr: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 11–19.
- Hijaz Tahir, S. L. (2021). Urgensi Da'wah Kultural Muhammadiyah di Tengah

- Masyarakat Berbudaya. *Jurnal Ilmiah Administrasi*, 15–24.
- Hijaz Tahrir, S. L. (2021). Urgensi Da'wah Kultural Muhammadiyah di Tengah Masyarakat Berbudaya. *Jurnal Ilmiah Administrasi*, 17-20.
- Khoriyah, N. (2017). Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 5, 43–56.
- Muhamadiyah, S. (2024, Desember 23). *Jelang Resepsi Milad 112, Muhammadiyah Jawa Barat Mantapkan Visi*. Retrieved from Suara Muhammadiyah:
<https://suaramuhammadiyah.id/read/jelang-resepsi-milad-112-muhammadiyah-jawa-barat-mantapkan-visi>
- Purba, L. (2025, Maret 6). *Sejarah Singkat Muhammadiyah*. Retrieved from LHKP MUHAMADIAH:
<https://lhkp.muhammadiyah.or.id/sejarah-singkat-muhammadiyah>
- R.Intan Invana Apriani, D. B. (2022). Komunikasi Antar Budaya dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 66–77.
- Rahman. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Perspektif Islam*. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati.
- Sukayat, T. (2022). The Relationship of Islamic Values and Sundaneness in Sundanese Proverbs as Da'wah Messages. *Academic Journal for Homiletic Studies*, 201–219.